



# Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275255

Vol. 5, No. 2, Juli 2020, Hal: 41-46

Available Online at <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jopspe>

## Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah

Alfian<sup>1)</sup> \*, Muh. Ilham<sup>2)</sup>, Hasniah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo. Alamat, Kota Kendari, Negara Indonesia.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk analisis pendapatan usahatani Jambu Mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Jenis penelitian deskriptif dengan jumlah respnden sebanyak 40. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif (R/C Ratio). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan petani jambu mete di Kelurahan Watua, sebesar Rp.14.590.000 dalam satu masa panen. Jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp86.760.000 sedangkan rata-rata biaya sebesar Rp4.338.000,- untuk setiap para petani.. Analisis pendapatan petani jambu mete terdiri dari 20 responden petani dapat dikatakan layak karena  $R/C > 1$  pendapatan bersih tertinggi sebesar Rp 10.251.000,- Pendapatan bersih petani jambu mete berupa total penerimaan dikurangi dengan biaya. Dari hasil analisis usahatani, jambu mete untuk musim panen tahun 2019 belum memadai karena belum memanfaatkan input produksi secara maksimal untuk peningkatan produksi. Produksi pada masa yang akan datang dapat meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

**Kata Kunci:** Pendapatan, Usahatani, Jambu Mete

### PENDAHULUAN

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa para petani jambu mete melakukan usahatani selama se musim jika diliat dalam tiap tahunnya. Hal ini juga menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan keluarga para petani. Banyaknya kebutuhan di dalam rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan hidup keluarga. Oleh karena itu kebanyakan keluarga memilih mencari pekerjaan tambahan. Yuliani (2003: 81) analisa usaha tani dinilai dari penerimaan selama waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian analisa pendapatan dapat memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usaha taninya pada saat itu berhasil atau tidak. Berdasarkan hal tersebut memungkinkan petani untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh, sehingga dapat digunakan revenue cost analisis (R/C ratio analisis) *revenue cost ratio* adalah perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan dari suatu kegiatan usaha tani. Jadi *revenue cost ratio* adalah suatu kegiatan usaha tani menguntungkan atau tidak. Pembangunan pertanian sub sektor tanaman tahunan menyumbangkan kontribusi yang cukup besar dalam menghasilkan devisa Negara.

Kuswadi (2007: 72) bahwa biaya dalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga. Kusnadi (2006: 168) bahwa biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Manfaat barang dan jasa yang dikorbankan diukur dalam rupiah melalui pengurangan aktiva atas pembebanan utang pada saat manfaat itu diterima.

Tanaman Jambu mete mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan di daerah-daerah beriklim kering, pada lahan kritis untuk memenuhi kebutuhan hidup apabila setelah selesai musim panen jambu mete. Tingkat pendapatan keluarga yang menggantungkan

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [mulihaholim993399@gmail.com](mailto:mulihaholim993399@gmail.com)

pemenuhan kebutuhan pada usahatani jambu mete tentunya berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh jumlah produksi panen yang dihasilkan dalam musim panen.

Bagaimanakah pendapatan usahatani jambu mete di Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendapatan usahatani jambu mete di Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah.

Menurut Farhorrozi (2003: 51) bahwa biaya terdiri dari tiga komponen yaitu: Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Semakin besar jumlah output semakin besar pula jumlah biaya variabel yang harus dikeluarkan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya upah tenaga kerja. Besarnya biaya variabel total (TVC) adalah biaya yang besar kecilnya mengikuti banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Jadi semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variabel akan semakin tinggi.

Jadi biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan besarnya hasil produksi, jika barang yang diproduksi (output) meningkat maka meningkat tinggi pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Begitu pula sebaliknya apabila memproduksi barang (output) dalam jumlah yang lebih kecil atau sedikit maka kecil pula biaya variabel yang harus dikeluarkan.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu. Biaya tetap juga adalah biaya yang dalam periode tertentu jumlahnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi. Besarnya biaya tetap total (TFC) merupakan jumlah seluruh biaya total yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi tetapi akan berubah jika batas itu dilewati.

Mulyadi (2002: 507) biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan kegiatan tertentu. Biaya tetap atau biaya kapasitas merupakan biaya untuk mempertahankan kemampuan beroperasi pengolah data tingkat kapasitas tertentu. Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi pengolah pada tingkat kapasitas tertentu. Muhaimin (2006: 10) biaya tetap merupakan biaya yang mempunyai tingkah laku tetap tidak berubah terhadap perubahan volume kegiatan produksi dalam jangka waktu tertentu.

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variabel. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan ketika seseorang melakukan kegiatan produksi untuk mencapai tujuan tertentu dimana tujuan yang ingin dicapai pengolah yaitu memperoleh keuntungan.

Penelitian-penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain: Armah (2014) Analisis Pendapatan petani Jambu mete di Kabupaten Buton Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum usaha tani jambu mete memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani juga tidak dapat memenuhi pengeluaran/konsumsi rumah tangga dari usaha jambu metenya, sehingga petani juga memiliki sumber pendapatan dari usaha lainnya diantaranya usaha kakao, usaha tani kelapa, usaha kios sembako, berdagang, buruh dan usaha lain. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang pendapatan jambu mete di Kabupaten Buton Tengah. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada ruang lingkup penelitian dimana untuk penelitian diatas berfokus pada pendapatan keseluruhan kabupaten sedangkan penelitian ini hanya berada pada satu wilayah desa lombe yang ada di buton tengah;

Hasil penelitian Rosmeilisa dan Abdullah (1990) tentang analisis usahatani jambu mete menunjukkan bahwa tanaman ini cocok dikembangkan di Kawasan Indonesia Timur, terutama NTT dan NTB. Hasil penelitian Jambu mete memerlukan curah hujan 1000-2000 mm/tahun,

dengan 4 - 6 bulan kering, suhu rata-rata 27° C, kelembapan nisbi 70-80%, dan dapat tumbuh baik di tanah berpasir di pantai sampai ketinggian 700 dpl. Dengan menerapkan sistem penanaman secara monokultur dengan metode penjarangan, menurut hasil perhitungan analisis finansial layak diusahakan, yang ditunjukkan oleh indikator (a) B/C ratio=2,55; (b) NPV= Rp 954.432,41; dan IRR = 31,42%. Pendapatan kotor dari usahatani jambu mete pada tahun pertama dan kedua belum ada. Pendapatan kotor dapat diperoleh pada tahun ke tiga dan ke empat saat tanaman diperkirakan mulai berproduksi. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang usahatani jambu mete. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada ruang lingkup penelitian dimana untuk penelitian diatas berfokus analisis usaha tani dengan indikator pengukuran B/C ratio, NPV, dan jumlah IRR sedangkan penelitian ini hanya perpusat pada pengukuran pendapatan dengan menggunakan analisis revenue cost ratio (R/C), untuk menentukan tingkat pendapatan apakah layak untuk diusahakan atau tidak.

Penelitian tentang “Rencana pengembangan agribisnis dan agroindustri jambu mete telah dilakukan oleh Sukartawi pada tahun (1995) dengan mengambil lokasi penelitian di Jawa Timur. Hasil analisis adalah agribisnis jambu mete ternyata mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan petani, menumbuhkan agroindustri baru dan meningkatkan perolehan devisa melalui peningkatan ekspor. Dari hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani pada usahatani jambu mete per 100 pohon/ha adalah pada umur 20 tahun yaitu sebesar Rp1.087.500,-. Sedangkan biaya yang dikeluarkan adalah Rp33.896,- (karena tanaman sudah relatif tua). Sedangkan pada usaha tani jambu mete dengan populasi 200 pohon/ha pada umur 20 tahun diperoleh penerimaan sebesar Rp2.218.500,- dan biaya usahatani sebesar Rp154.830 untuk setiap hektar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang usahatani jambu mete. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada model penelitian dimana untuk penelitian diatas berfokus pada Rencana pengembangan agribisnis dan agroindustri jambu mete sedangkan penelitian ini hanya perpusat pada pengukuran pendapatan dengan menggunakan analisis revenue cost ratio (R/C), untuk menentukan tingkat pendapatan apakah layak untuk diusahakan atau tidak

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai desember 2019 sd maret 2020 di Kelurahan Gu Timur Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Subjek penelitian ini adalah petani jambu mete sebanyak 20 orang. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, dan dokumentasi. Subjek sasaran adalah petani dengan luas lahan 1 ha sampai dengan 2,5Ha

Analisis kuantitatif yang dipilih adalah analisis pendapatan usahatani, dan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C Ratio) dan analisis efisiensi usahatani. Untuk menghitung pendapatan petani jambu mete secara monokultur, dilakukan tabulasi sederhana dengan menghitung pendapatan usahatani jambu mete atas biaya tunai dan pendapatan usahatani jambu mete atas biaya total. Dari hasil analisis pendapatan yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C Rasio) atas biaya tunai dan atas biaya total untuk melihat tingkat efisiensi usahatani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengukur keberhasilan dari suatu usahatani yang dijalankan, dapat dilakukan dengan melakukan analisis pendapatan usahatani. Dalam melakukan analisis terhadap pendapatan suatu usahatani maka diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan

penerimaan dan keadaan pengeluaran selama kegiatan usahatani dijalankan pada kurun waktu yang ditetapkan.

Penerimaan merupakan total nilai produk yang dihasilkan, yaitu merupakan hasil kali dari jumlah fisik output dengan harga jual produk yang terjadi. Pengeluaran atau biaya adalah seluruh pengorbanan sumberdaya ekonomi dalam satuan uang (rupiah) yang diperlukan untuk menghasilkan produk dalam satu periode produksi. Reksopratiyo (2004: 212) mengemukakan bahwa biaya dalam usahatani dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai usahatani merupakan pengeluaran tunai yang dikeluarkan petani untuk membeli barang dan jasa yang diperuntukan bagi usahatannya. Biaya yang tergolong biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, pestisida, pajak, serta biaya sewa tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK). Sedangkan yang termasuk dalam biaya diperhitungkan adalah biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKK) dan biaya penyusutan alat. Dari hasil penelitian, biaya tunai yang dikeluarkan petani adalah biaya sewa tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan biaya diperhitungkan terdiri dari biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan alat.

Pendapatan usahatani jambu mete didapatkan dengan cara mengurangkan seluruh penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan yang apabila dijumlahkan akan menjadi biaya total usahatani. Pendapatan atas biaya tunai usahatani diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya tunai. Setelah total penerimaan dikurangi dengan total biaya usahatani maka diperoleh pendapatan atas biaya total. Sedangkan pendapatan tunai usahatani merupakan hasil pengurangan antara penerimaan tunai dengan total biaya tunai.

Dari hasil analisis pendapatan usahatani, Total Penerimaan yang diperoleh petani di Desa Lombe dari produksi mete gelondong adalah rata-rata sebesar Rp14.590.000 per hektar. Penerimaan diperhitungkan tidak ada nilai karena semua produksi mete gelondong yang dihasilkan pada musim panen 2019 seluruhnya dijual petani sedangkan buah semu (jambu) yang jatuh ke tanah dimanfaatkan sebagai makanan ternak. Produksi mete gelondong pada musim panen tahun 2019 tidak disimpan untuk dijual pada tahun 2020. Hal ini terkait dengan kekuatiran petani akan turunnya kualitas gelondong akibat penyimpanan yang terlalu lama.

Secara keseluruhan total biaya yang dikeluarkan petani di Desa Lombe untuk masa panen tahun 2019 adalah sebesar Rp86.760.000 per hektar dengan rata-rata biaya sebesar Rp4.338.000 per hektar. Dari nilai yang ada terlihat perbedaan cukup besar antara biaya tunai dengan biaya diperhitungkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ternyata petani jambu mete di Desa Lombe hanya melihat penerimaan dari biaya tunai saja tanpa melihat biaya diperhitungkan.

Dari hasil perhitungan biaya usahatani, biaya tunai yang dikeluarkan petani selama musim panen tahun 2019 sangat kecil jika dibandingkan dengan biaya diperhitungkan. Semua komponen biaya yang ada, biaya konsumsi merupakan biaya terbesar. Selanjutnya untuk pendapatan bersih yang diperoleh petani jambu mete di Lombe dilihat dari pendapatan bersih tertinggi yakni sebesar Rp12.064.000, dan pendapatan terendah dalam pendapatan bersih sebesar Rp7.530.000. dengan total pendapatan bersih sebesar Rp. 205.025.000 per hektar dan rata-rata penerimaan bersih responden sebesar Rp10.251.000.

Rata-rata petani responden jambu mete di Desa Lombe memiliki lahan jambu mete seluas 0,84 hektar. Dari luas yang ada, petani memperoleh total penerimaan usahatani pada musim panen tahun 2019 sebesar Rp. 10.251.000. yang terdiri dari penerimaan tunai sebesar Rp10.251.000. atau 100,00 persen dari penerimaan usahatani, dan penerimaan diperhitungkan sebesar Rp. 0,00. Penerimaan diperhitungkan sebesar Rp0,00 karena pada musim panen 2019 semua hasil produksi mete gelondong habis terjual. Dari hasil

analisis pendapatan usaha tani jambu mete per luas lahan yang diusahakan petani untuk musim panen 2019 diatas, diketahui bahwa persentase biaya yang dikeluarkan petani berturut-turut adalah biaya Konsumsi, tenaga kerja, biaya peminjaman di koperasi/bank, biaya peralatan sebesar Rp.86.760.000. atau rata-rata sebesar Rp4.338.000 dari total biaya usahatani, Analisis rata-rata penerimaan dan biaya (R/C ratio analysis) usahatani jambu mete di Desa Lombe per luas lahan yang diusahakan petani responden, menunjukkan bahwa usahatani yang dijalankan pada musim panen 2019, memiliki penerimaan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R/C rasio lebih besar dari satu. Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 3,56. Artinya bahwa setiap Rp.1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,56. Nilai R/C atas biaya tunai cukup besar, karena dalam melakukan usahatani jambu mete untuk musim panen 2019 seluruh petani responden tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk dan pestisida.

Dalam penelitian ini hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan petani jambu mete Rp14.590.000 dibagi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani jambu mete Rp4.338.000 sehingga nilai rata-rata R/C Ratio adalah 3,56. Hal ini berarti bahwa pendapatan petani jambu mete akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp3,56 untuk setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan, dengan demikian pendapatan petani jambu mete di desa Lombe Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah sudah di katakan sangat layak.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Usahatani jambu mete yang dijalankan petani di Desa Lombe, Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah merupakan milik petani (perkebunan rakyat). Rata-rata luas lahan milik petani adalah sebesar 0,84 hektar. Umur tanaman jambu mete pada tahun 2019 telah mencapai 22 tahun. Usahatani jambu mete yang dijalankan saat ini merupakan usahatani input rendah (low input) dan sistem usahatani dilakukan secara sederhana/ konvensional. Rata-rata jumlah penerimaan petani jambu mete di Desa Lombe, Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah adalah sebesar Rp14.590.000 dalam satu masa panen.

Jumlah biaya yang dikeluarkan penerimaan petani jambu mete di Desa Lombe, Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah adalah sebesar Rp, 86.760.000 dengan rata-rata biaya sebesar Rp 4.338.000,- untuk setiap para petani jambu mete, namun biaya yang dikeluarkan berbeda sesuai dengan jumlah biaya yang ada. Analisis pendapatan petani jambu mete terdiri dari 20 responden petani dapat dikatakan layak karena R/C >1 pendapatan bersih tertinggi sebesar Rp 10.251.000,- Pendapatan bersih petani jambu mete berupa total penerimaan dikurangi dengan biaya

Dari hasil penelitian ini beberapa saran singkat yang dikembangkan sebagai berikut: 1. Petani harus memperbaiki sistem usahatani yang dijalankan saat ini; 2. Petani harus lebih memahami tentang biaya-biaya usahatani dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan analisis usahatani; 3. Penyuluh Pertanian lapangan (PPL) harus lebih intensif dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada petani

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boediono,(2003). Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. BPFE. UGM. Yogyakarta.
- Farthorrozi (2003) . Pemasaran Hasil Pertanian Surabaya: Griya Pertama.
- Gilarso.T,(2004). Pengantar Ilmu Ekonomi Makro.Yogyakarta:Kanisius
- Kadariah, (2001). Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta : Rineka cipta.
- Komaruddin,(2001). Ensiklopedia Manajemen. Jakarta : Erlangga.
- Kuswadi, (2007). Analisis Perekonomian Proyek Yogyakarta : Andi Offset.
- Machfoedz (2006). Ensiklopedia Manajemen. Jakarta: Erlangga

**Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi, 5(2) (2020): 41-46**

Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu  
Kabupaten Buton Tengah

Mubyarto, (2001). Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3LS

Muhaimin, (2006). Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3LS

Muyasaroh. 2003. Konsep-Konsep Pengakuan Pendapatan Suatu Pendekatan Studi Akuntansi.  
Jakarta: Artha Media.

Yuliani. 2003. Analisis Pendapatan Usaha Jambu Mete di Kelurahan Donggala Kecamatan  
Kabaena Timur Kabupaten Buton. Fakultas Ekonomi. Unhalu